

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Kemitraan adalah jenis kolaborasi antara dua pihak atau lebih dengan tujuan bekerja sama untuk meningkatkan produksi, pendapatan, keberlangsungan perusahaan, dan kualitas produk. Kontrak kerja sama antara para mitra dan perusahaan mitra biasanya digunakan untuk membentuk sistem kemitraan. Prinsip utama dalam kemitraan adalah kesetaraan, di mana kemitraan didasarkan pada penghargaan, kewajiban, dan ikatan, bukan atas dasar kekuasaan. Transparansi juga penting dalam kemitraan untuk menghilangkan rasa curiga antara mitra kerja dalam pengelolaan informasi dan keuangan. Selain itu, kemitraan harus mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.¹

Khususnya di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kemitraan ialah taktik penting untuk pembangunan ekonomi. Gagasan kemitraan muncul dari kebutuhan perusahaan untuk memperkuat, meningkatkan, dan melengkapi daya saing mereka dalam menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan meningkatnya persaingan pasar. Pada kenyataannya, UMKM dapat berkolaborasi dengan lembaga keuangan, perusahaan besar, atau UMKM lainnya untuk menciptakan hubungan komersial.²

Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, pemerintah Indonesia menekankan bahwa kemitraan adalah kesepakatan kerja sama yang menguntungkan kedua belah pihak dan didasarkan pada konsep kesetaraan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Semua anggota persekutuan umum bertanggung jawab untuk menjalankan

¹ Kemitraan Dalam Menyokong Kompetensi dan Kinerja Bisnis UMKM
Kopi. (2024). (n.p.): PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

² Suryana, Yuyus. (2013). Ekonomi Kreatif: Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang. Jakarta: Salemba Empat

perusahaan, termasuk menangani utang dan piutang. Semua mitra diharuskan untuk menyelesaikan setiap perselisihan yang mungkin muncul, terutama yang mengikat secara hukum, dan pendapatan bisnis harus didistribusikan secara merata.³ Memahami kewajiban masing-masing mitra, pembagian kerja, dan rencana pembagian keuntungan sangat penting dalam sebuah persekutuan. Akibatnya, kolaborasi dapat menjadi alat yang berguna untuk mencapai tujuan bersama semua orang. Diharapkan bahwa persekutuan bisnis akan membantu UMKM mengatasi kendala yang sering mereka hadapi, termasuk kurangnya pembiayaan, teknologi, akses pasar, dan sumber daya manusia.⁴ UMKM dapat memperoleh akses yang lebih baik ke pasar kontemporer, peralatan manufaktur yang lebih efektif, dan produk berkualitas lebih tinggi yang memenuhi persyaratan dengan menggunakan model persekutuan.⁵ Hal ini tentu berpengaruh pada daya saing UMKM di dalam negeri maupun internasional.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, kemitraan usaha juga memiliki peran strategis dalam menciptakan pemerataan ekonomi. Melalui kemitraan usaha tidak hanya menguntungkan pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi

Tahun	Jumlah UMKM (juta)	Perubahan (%)
2018	64,19	-
2019	65,47	+1,98%
2020	64,00	-2,24%
2021	65,46	+2,28%
2022	65,00	-0,70%
2023	66,00	+1,52%

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

⁴ Tambunan, T. (2019). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting*. Jakarta: LP3ES.

⁵ Tambunan, Tulus T.H. (2019). *UMKM di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.

.⁶ Perubahan struktural global tidak diragukan lagi memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara sepanjang tahun, termasuk Indonesia. Akibatnya, alih-alih hanya menerima keadaan saat ini, pemerintah Indonesia terus berupaya untuk menjaga ketahanan negara dari tahun ke tahun dan menciptakan peluang ekonomi dengan tiga komponen penting: sinergi, transformasi, dan inovasi, yang akan menghasilkan Indonesia yang maju. Sektor perdagangan atau bisnis adalah salah satu sektor ekonomi Indonesia. Karena ukuran dan keragaman subsektor perdagangan, perusahaan harus mampu menghadapi persaingan ketat di pasar bebas. Barang-barang lokal dapat ditingkatkan dan diekspor ke tempat lain cadangan devisa negara pasti akan meningkat seiring dengan meningkatnya ekspor.⁷

**Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah UMKM Di Indonesia Dari
Tahun 2018 Hingga 2023**

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM Republik
Indonesia

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama dalam sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM), kisaran tahun 2018 dapat kita lihat persentasenya di angka 64.19, sementara tahun 2019 mengalami pelonjakan minim di angka 65.47 yang artinya, meningkat 1.98%. berdasarkan data tersebut kita melihat pertumbuhan ekonomi di Indonesia pra-covid masih mengalami peningkatan. Sementara saya menemukan data yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi dalam bidang UMKM menurun pada awal terjadi covid di Indonesia, pada tahun 2020, mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai -2.24% dari semula 65.47 menjadi 64.

Sepanjang masa-masa sulit ini, pemerintah Indonesia tetap gigih menerapkan kebijakan untuk menghidupkan kembali perekonomian

⁶ Kuncoro, Mudrajat. (2010). *Dasar-dasar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

⁷ Dyah Ayu Widyastutiningrum, *Perlindungan Hukum Terhadap hak Cipta Batik Motif Ceplok Segoro Amarto Di Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2019, hal. 37

negara. Pemerintah berharap dapat mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tersebut dan terus membina kerja sama dengan semua lapisan masyarakat. Pemerintah pusat bukanlah satu-satunya yang bertanggung jawab; pemerintah daerah, yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia, juga harus sepenuhnya mendukungnya. Selain memahami struktur ekonomi daerah, demografi, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat mereka selama pandemi, pemerintah daerah memainkan peran penting dalam mempercepat dan berhasil melaksanakan pemulihan ekonomi.⁸ Terbukti dalam perkembangan selanjutnya, pertumbuhan ekonomi dalam sektor UMKM mengalami pemulihan pasca covid. Terhitung setelah mengalami penurunan kisaran -2.24% di tahun 2020, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 65.46 dari 64 yang artinya terjadi kenaikan 2.28% di tahun 2022 sempat mengalami penurunan di -0.70% dan tahun 2023 meningkat kembali menjadi 1.52% dengan total jumlah 66 juta jumlah UMKM di Indonesia.⁹

Industri batik merupakan salah satu subsektor UMKM yang khas dan berfungsi sebagai identitas budaya nasional. Selain diakui sebagai produk ekonomi kreatif, batik juga dinobatkan sebagai Mahakarya Warisan Lisan dan Takbenda Kemanusiaan oleh UNESCO pada tahun 2009.¹⁰ Masih banyak ruang bagi UMKM batik untuk berkembang. Batik memiliki nilai artistik, budaya, dan komersial yang tinggi, selain sebagai produk pakaian. Pendapatan usaha mikro yang beroperasi sebagai pengrajin batik diperkirakan akan meningkat dengan dukungan pemerintah melalui inisiatif pembiayaan, pelatihan, dan kolaborasi bisnis dengan berbagai pihak.¹¹ Untuk mengidentifikasi peran dan strategi pengembangan yang dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan para pengusaha ini, penelitian tentang UMKM batik sangat penting. UMKM di industri batik

⁸ Aufal., KaukabM., & NugrohoA. (2022, December 22). *Peran Pemerintah Kabupaten Wonosobo dalam Pemulihan UMKM Pasca Pandemi Covid-19*.

⁹ Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia

¹⁰ UNESCO. (2009). *Indonesian Batik: Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.

¹¹ Rukmana, D. (2020). "Peran Pemerintah dalam Pengembangan UMKM Batik." *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 77–88.

memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal dan melindungi warisan budaya. Meskipun demikian, UMKM batik masih menghadapi sejumlah masalah tradisional, termasuk kurangnya pendanaan, akses pasar yang terbatas, kurangnya desain kreatif, dan persaingan dari produk tekstil kontemporer untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.¹² Selain itu, UMKM batik harus beradaptasi untuk bersaing di pasar domestik dan internasional karena digitalisasi dan pergeseran kebiasaan konsumsi konsumen.

Indonesia memiliki beragam produk asli yang unik untuk dipilih. Salah satunya adalah batik. Menurut Pasal 40 ayat (1) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (UU Hak Cipta), batik adalah karya seni yang dilindungi oleh hak cipta. Seni batik terdiri dari tema-tema batik yang kreatif, kontemporer, dan tidak konvensional. Karya-karya ini dilindungi karena nilai kreatif dari citra, pola, atau kombinasi warnanya. Yang membedakan kain bermotif ini adalah proses produksi batik Indonesia, yang meliputi semua metode, teknologi, motif desain, dan budaya terkait.

Batik diperkirakan bermula di Indonesia pada masa Kerajaan Majapahit. Dengan demikian, Kerajaan Majapahit dan kedatangan Islam di Jawa sangat terkait dengan batik Indonesia. Menurut beberapa literatur, batik berkembang pesat pada masa Kerajaan Mataram, diikuti oleh Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Akibatnya, batik telah dipraktikkan sejak Kerajaan Majapahit dan telah berkembang di bawah raja dan kerajaan yang berkuasa. Kemudian, batik mulai berkembang pesat di seluruh Indonesia pada abad ke-18 dan ke-19. Hingga awal abad ke-20, batik dibuat dengan tangan; batik cap pertama kali digunakan pada tahun 1920, setelah Perang Dunia I. Batik telah menjadi pernyataan mode di Indonesia. Batik telah lama menjadi aspek penting dari budaya Indonesia, khususnya

¹² Hidayat, A., & Ningsih, R. (2021). "Analisis Permasalahan UMKM Batik di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi*, 9(2), 45–56.

budaya Jawa, dan memiliki nilai artistik yang tinggi. Batik dulunya merupakan sumber pendapatan utama bagi perempuan Jawa.

Seiring waktu, batik telah berevolusi melampaui fungsi tradisionalnya sebagai pakaian; batik juga telah bertransformasi menjadi komoditas ekonomi bernilai tinggi. Industri batik, khususnya yang dikelola oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.¹³

Batik Pekalongan, batik Surakarta, batik Yogyakarta, batik Lasem, batik Cirebon, batik Sragen, batik Solo, dan produsen batik lainnya, termasuk Jawa Timur, semuanya telah menjadi produsen penting seiring dengan perluasan dan perkembangan batik di seluruh Indonesia. Setiap batik dari kota atau kabupaten di Jawa Timur memiliki kualitas uniknya masing-masing. Hal ini terlihat dari desain, pola ornamen, dan warnanya, yang biasanya disesuaikan dengan lingkungan dan sumber daya alam setempat.¹⁴

Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Kepanjen Kidul, dan Kecamatan Sananwetan adalah tiga kecamatan yang membentuk Kota Blitar, sebuah kota di Provinsi Jawa Timur dengan luas sekitar 32,58 km². Setelah Kota Mojokerto, Kota Blitar merupakan wilayah terkecil kedua di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan lokasi dan posisinya, Kota Blitar kekurangan sumber daya alam yang substansial karena seluruh wilayahnya merupakan kawasan perkotaan yang terdiri dari pekarangan, kebun campuran, fasilitas umum, kawasan permukiman, dan sawah pertanian. Akibatnya, perekonomian Kota Blitar bergantung pada potensi di luar sumber daya alam, seperti sumber daya manusia dan sumber daya buatan, seperti

¹³ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, "Industri Batik Jadi Penyumbang Devisa Melalui Ekspor Produk Fesyen," 2021.

¹⁴ Nurainun, Heriyana dan Rasyimah. (2008). *Analisis industri batik di indonesia* , Fokus Ekonomi vol.7 no.3 hal.124 - 135

kerajinan batik kota tersebut.¹⁵

Selain signifikansi historisnya, Kota Blitar merupakan rumah bagi beragam populasi seniman batik, termasuk usaha rumahan dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selain melestarikan keterampilan tradisional dan membantu seniman lokal untuk mencari nafkah, produksi batik di Blitar berpotensi untuk meningkatkan pariwisata budaya. Penggunaan warna gelap seperti hitam, cokelat, merah tua, hijau, dan biru tua adalah ciri khas batik Blitar. Selain itu, kekayaan sumber daya alam Blitar, termasuk perikanan, tumbuhan, dan sumber daya alam khas lainnya, tercermin dalam ornamen dan motifnya.¹⁶

Pertumbuhan ekonomi Kota Blitar sebagian besar didorong oleh usaha kecil dan menengah (UMKM), yang juga mendukung potensi lain kota ini. Di Kota Blitar, terdapat sekitar 9.938,21 UMKM. Pemerintah Kota Blitar berupaya mendukung pertumbuhan dan pengembangan UMKM serta membantu mereka dalam menemukan lokasi pemasaran strategis yang sesuai untuk operasional mereka.¹⁷

Tabel 1.2 Jumlah dan Kategori Usaha Mikro Menurut Kecamatan di Kota Blitar

Sumber: https://din kopu m-	No.	Kecamatan	Pertanian	Perdagangan	Industri	Jasa	Tidak Ada Kategori	Jumlah
	1	Sananwetan	171	2.124	1.248	800	0	4.343
	2	Sukorejo	262	2.018	1.614	672	0	4.566
	3	Kepanjenkidul	128	1.280	747	843	2.058	5.056
	Total		561	5.422	3.609	2.315	2.058	13.965

¹⁵ Pemerintah Kota Blitar, "Profil Kota" dalam <https://blitarkota.go.id/>, diakses 08 September 2025

¹⁶ The Asian Parent Indonesia. (2023). *Batik Blitar: Sejarah, Motif, dan Filosofi*.

¹⁷ Dinas Koperasi dan UMKM Kota Blitar. (2023). *Laporan Tahunan Program Pemberdayaan UMKM Kota Blitar*.

naker.blitarkota.go.id/

Kota Blitar sudah memiliki sejumlah besar usaha mikro. Meskipun demikian, usaha mikro di Kota Blitar terus menghadapi tantangan yang menghambat pertumbuhan pendapatan mereka. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pendanaan, jaringan distribusi yang terbatas, akses terbatas ke pasar yang lebih besar, dan kurangnya keahlian branding dan pemasaran.¹⁸

Tujuan kami dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana kemitraan bisnis berkontribusi pada pertumbuhan usaha mikro di Kota Blitar. Studi ini akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana aliansi bisnis dapat menjadi cara yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi usaha mikro di Kota Blitar.¹⁹

Partisipan dalam penelitian ini akan meliputi pemilik usaha batik, perwakilan lembaga keuangan, calon mitra pihak ketiga, dan ahli serta praktisi bisnis dan ekonomi. Observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis data akan menjadi teknik penelitian yang digunakan. Diharapkan bahwa temuan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keuntungan, kesulitan, dan prospek yang terkait dengan kemitraan bisnis dalam meningkatkan pendapatan usaha mikro di Kota Blitar. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar bagi rencana dan rekomendasi yang dapat dipraktikkan oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan pemilik UMKM batik untuk meningkatkan kaliber dan daya saing pelaku usaha kerajinan batik di Kota Blitar.

Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam fungsi kemitraan bisnis dalam meningkatkan kerajinan batik, berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan. Maka peneliti mengambil judul **“Peran Kemitraan**

¹⁸ Jannah, R., & Yuwono, T. (2023). “Strategi Pengembangan UMKM Batik di Kabupaten Blitar dalam Menghadapi Era Digitalisasi.” *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 112–123.

¹⁹ Dianur Permatasari, dkk, Pelatihan Digital Marketing sebagai Upaya Pengembangan Strategi Pemasaran Produk UMKM Batik Di Kelurahan Gedog Kota Blitar, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2 No. 1, hlm 60-72

Usaha Dalam Meningkatkan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Pengrajin Batik Di Kota Blitar”(Studi pada Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja Kota Blitar).

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka fokus dan pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja dalam meningkatkan pelaku usaha mikro pengrajin batik di Kota Blitar?
2. Bagaimana pola kemitraan yang dilakukan pelaku usaha mikro pengrajin batik dalam meningkatkan pendapatan UMKM Batik di Kota Blitar?
3. Bagaimana dampak kemitraan dengan peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro pengrajin Batik di Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan rincian spesifik berikut guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas.:

1. Untuk menganalisis Bagaimana peran Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja dalam meningkatkan pelaku usaha mikro pengrajin batik di Kota Blitar.
2. Untuk menganalisis Bagaimana pola kemitraan dilakukan pelaku usaha mikro pengrajin batik dalam meningkatkan pendapatan UMKM Batik di Kota Blitar.
3. Untuk menganalisis Bagaimana dampak kemitraan dengan peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro pengrajin Batik di Kota Blitar.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pelaku usaha mikro pengrajin batik yang berada di wilayah administratif Kota Blitar, sehingga tidak mencakup usaha batik skala kecil maupun menengah di luar Kota Blitar. Fokus penelitian diarahkan pada peran kemitraan usaha dalam aspek akses pasar, akses permodalan, distribusi dan pemasaran, serta dukungan

kelembagaan atau pemerintah. Variabel yang dikaji terbatas pada hubungan antara peran kemitraan usaha dengan peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro pengrajin batik, sedangkan faktor lain seperti keterampilan individu, kreativitas desain, maupun kondisi makroekonomi hanya dijadikan sebagai latar pendukung. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada periode tiga tahun terakhir, yaitu 2022 hingga 2024, agar hasil analisis lebih relevan dengan kondisi terkini.

E. kegunaan Penelitian

Melalui penelitian yang akan dilakukan ini, manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang upaya peningkatan UMKM batik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan temuan studi ini dapat digunakan sebagai sumber atau masukan untuk memajukan pemahaman ilmiah, khususnya di bidang inisiatif untuk meningkatkan UMKM batik.

b. Bagi Pemerintah

Diharapkan temuan studi ini dapat memberikan informasi, pengetahuan serta pertimbangan bagi pemerintah upaya meningkatkan daya saing kerajinan batik.

c. Bagi Pengrajin Batik

Diharapkan temuan studi ini mampu memberikan wawasan tambahan pengetahuan mengenai upaya meningkatkan daya saing kerajinan batik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk bisa dimanfaatkan sebagai sumber referensi, sumber bacaan maupun tulisan dalam penelitian serupa di masa depan.

F. Penegasan Istilah

Penelitian ini, perlu dipaparkan penegasan istilah yang bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membaca proposal skripsi yang telah disusun.

1. Definisi Konseptual

a. Peran

Sikap yang diharapkan dari individu atau organisasi terhadap mereka yang memiliki pangkat atau posisi dikenal sebagai peran. Peran adalah tanggung jawab dan wewenang organisasi yang bersangkutan, bukan hanya hak atau kewajiban pribadi.

b. Kemitraan Usaha

Para ahli mendefinisikan kemitraan sebagai interaksi yang mencari keuntungan antara dua pihak atau lebih di mana satu pihak berada dalam posisi yang lebih lemah daripada pihak lain tetapi membangun hubungan berdasarkan kesepakatan bersama untuk mengejar tujuan bersama.

Pendekatan kolaboratif perusahaan-perusahaan yang kompeten dalam memajukan kesejahteraan masyarakat.

c. Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan adalah hasil dari pekerjaan (bisnis atau aktivitas lainnya). Sementara itu, penerimaan didefinisikan oleh kamus manajemen sebagai dana yang diterima oleh individu, bisnis, dan organisasi lain dalam bentuk komisi, biaya, upah, gaji, sewa, bunga, dan keuntungan. Pendapatan seseorang juga dapat diartikan sebagai jumlah total uang yang diperoleh oleh individu atau negara dalam periode waktu tertentu, yang dinyatakan dalam satuan moneter.

d. Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja

Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Blitar merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan

daerah dibidang Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah serta tugas pembantuan.

e. Pelaku Usaha Pengrajin Batik

Suatu perusahaan yang sukses dan memenuhi persyaratan usaha mikro serta dimiliki oleh seseorang atau organisasi disebut sebagai UMKM. Sementara itu, masyarakat Indonesia sudah familiar dengan batik. Salah satu aspek khas sejarah kepulauan ini adalah batik. Berbagai motifnya, masing-masing dengan makna tersendiri, menunjukkan keunikannya. Berdasarkan asal-usul dan kosakatanya, Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) menyatakan bahwa batik merupakan gabungan dari kata "mbat" dan "tik." Dalam bahasa Jawa, "mbat" berarti "ngembat" atau "melempar" berulang kali, sedangkan "tik" berasal dari kata "titik." Oleh karena itu, "batik" berarti "melempar titik berulang kali" ke kain.²⁰

2. Definisi Operasional

Studi ini, "Peran Kemitraan Bisnis dalam Meningkatkan Pendapatan UMKM Batik di Kota Blitar (Studi di Koperasi, UMKM, dan Ketenagakerjaan Kota Blitar)," membahas bagaimana koperasi, UMKM, dan Ketenagakerjaan berkontribusi terhadap pertumbuhan UMKM batik di Blitar serta faktor-faktor yang membantu dan menghambatnya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan proposal skripsi menurut sistematikanya, tersusun dalam beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang isu yang dipilih sebagai objek studi dan alasan di balik pemilihan isu tersebut sebagai judul penelitian akan dibahas dalam bab pengantar.

²⁰ Singgih Adhi Prasetyo, Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis, *Jurnal Imajinasi*, vol. 10, No. 1, hlm 52

Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, keterbatasan masalah, manfaat penelitian, klarifikasi terminologi, dan sistematika penulisan tesis merupakan tujuh subbab yang membentuk bagian pengantar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Gagasan dan teori yang menjadi dasar penelitian ini disajikan dalam tinjauan pustaka. Hipotesis atau konsep utama dari buku dan penelitian sebelumnya disertakan dalam tinjauan pustaka ini. Pasar, penelitian sebelumnya, kerangka konseptual, dan peran UMKM batik semuanya termasuk dalam tinjauan pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan metodologi yang menjadi dasar pengumpulan data penelitian ini. Bab ini terdiri dari delapan sub-bab: jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Penjelasan tentang pengumpulan data dan temuan penelitian disertakan dalam temuan penelitian. Bersamaan dengan temuan analisis data, penulis akan memberikan serangkaian pertanyaan yang dikumpulkan selama penelitian. Observasi, wawancara, dan data deskriptif lainnya digunakan untuk membuat data yang diberikan. Penelitian ini berfokus pada tiga bidang utama: (1) bagaimana koperasi, UKM, dan Kantor Tenaga Kerja berkontribusi pada pertumbuhan UMKM Batik di pasar; (2) bagaimana UMKM Blitar berkembang di pasar; dan (3) apa yang memotivasi dan menghambat koperasi, UKM, dan Kantor Tenaga Kerja dalam upaya mereka untuk meningkatkan jumlah UMKM Blitar di pasar.

BAB V PEMBAHASAN

Analisis yang menggunakan teknik untuk memverifikasi dan menghubungkan temuan penelitian dengan ide dan studi sebelumnya yang telah membahas masalah terkait akan disajikan dalam bab diskusi.

BAB VI PENUTUP

Temuan dan kesimpulan penelitian, hasil percakapan, dan rekomendasi untuk membantu menyempurnakan tesis ini akan disertakan dalam bab terakhir.